

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I : <i>Jum'at</i>			TANGGAL, 28 JUN 1985	
			NO : 86	



SEDERHANA — Istri Zaini, Ny. Asmi dan anaknya Laksmi di studio yang berkesan sederhana ini. Pameran lukisan Zaini akan berlangsung 28 Juni-11 Juli 1985 memperingati HUT ke-20 Harian Kompas.

## Seni Keluarga Zaini

YANG tinggal hanya debu.

Ini bukan kiasan. Sejak kepergiannya, alat-alat melukis nyaris tak tersentuh tangan. Zaini, pelukis besar itu, meninggal Minggu pagi 25 September 1977. Hampir delapan tahun sudah. Dan hanya Rizal, putra sulung, yang mendiami loteng rumah yang dulu berfungsi sebagai studio lukis. Juga hanya Irwan, putra ketiga, yang tampak berhasrat besar menela dan almarhum bapaknya untuk menggoreskan kanvas.

Unbung, debu, meskipun menjengkelkan, hanya melapis bagian

luar. Ketika kopor kulit yang tersandar di dinding dibuka, menyembullah setumpuk kertas gambar. Itu sebagian dari warisan karya seni. Di meja berkaki rendah masih ada bergulung-gulung lukisan lain.

Loteng rumah di gang sempit kawasan Tomang Jakarta Barat itu terasa lengang. Masih menghampar palet dan tube cat yang mengering. Kuas berserak di kaki tempat menyandarkan papan melukis. Jendela kaca setengah terbuka. Sinar mentari redup ketika menembusnya. Ada kesan baur,

seperti sebagian besar lukisannya.

Kaca baur itu menyaring sinar. Zaini, menurut kritikus Trisno Sumardjo, adalah penyaring yang ekspresif. Tulisannya dalam *Almanak Seni 1957*, "Esensi yang diperolehnya dari dunia luar dijadikan kepunyaan sendiri dan dituangkannya dalam bentuk esensial".

Karya lukisannya memang menyiratkan kekuatan outfit Sederhana. Dan mengabdikan diri pada kritikus Sudarmadji, kekuatan lukisan Zaini terletak pada "keti-

timannya dengan misteri atau yang serba gaib". Garisnya lembut. Warna gradasinya sangat halus, mengabur. Memberikan kekayaan daya bayang-bayang.

NAMANYA memang tidak setenar Affandi, misalnya, yang dikenal lebih luas di luar lingkaran peminat seni. Namun dengan gaya ungkap yang khas, ia pantas berendeng dengan sejumlah kecil pelukis Indonesia di peringkat paling atas.

Itu dalam hal mutu. Untuk soal jumlah, agak sulit dicari bandingnya. Dalam berba-

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA- CIKINI RAYA 73 JAKARTA "

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUPLARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H	HALUAN PD	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I :			TANGGAL,	NO :

(Sambungan dari halaman 1)

gai publikasi ia disebut-sebut sebagai salah seorang pelukis paling produktif. Sampai akhir hayat ia menghasilkan tak kurang dari 2000 lukisan. Itu masih harus ditambah dengan sejumlah rencana kulit buku dan ilustrasinya.

Ia produktif karena bekerja keras. Ketika tetangga kiri kanan sedang sibuk sarapan, ia sudah melukis. Sore hari melukis. Malam hari melukis. Tak jarang malah tertidur di situ.

Hampir-hampir tak ada jam kosong. "Kadang-kadang merawat tanaman. Dulu anggur yang ditanamnya subur, buahnya banyak. Ketika bapaknya meninggal, eh, ikut-ikutan mengering," tutur Asmi, istrinya.

Kesukaan Zaini yang lain adalah memelihara ayam dan kucing. Sejumlah lukisan dan sketsa tentang binatang peliharaan itu lahir. Beberapa tergantung di dinding rumah yang sela, termasuk di depan tangga ke tingkat atas. "Saya sering kebagian memberi makanan kucing," kata Laksmi, putrinya.

Kenangan pada bapak keluarga itu terus mengalir. Tentang kesukaan main akordeon. Tentang kepintarannya masak. "Bapak suka masak cap cay, dan banyak lagi deh. Enak," tambah Laksmi. Juga perhatiannya pada keluarga. Anak-anak dibantu mengerjakan tugas prakarya semasa SD. Seniman besar itu juga ikut mentik, atau melem dan merapihkan skripsi. "Tak pernah murah. Sukanya bercanda."

TAK muncul lagi kesedihan. Di lantai bawah, ruang tamu

keluarga itu rapi. Ada dua perangkat meja kursi. Sejumlah lukisan terpasang di dinding. Di sudut terletak pesawat televisi dan video. Sebuah topeng di atas rak yang mepet di dinding.

Ini ruang tamu keluarga biasa. Tidak aneh. Tidak nyentrik. Kebutuhan-kebutuhannya juga seperti kebutuhan keluarga Indonesia lain. Rumah ini sudah milik sendiri, yang ditempati sejak 1963. Sebelumnya menurut Nyonya Asmi, mereka banyak berpindah rumah. Mereka pernah tinggal di gang Hober Petojo, pindah ke jalan Husen, pindah lagi ke jalan Tebah di Kebayoran Baru.

Persolan yang tak jarang muncul adalah soal uang. Zaini menulis di catatan harian tentang, "Soal yang sebenarnya ialah uang dapur agar terjamin. Aku harus cari duit lagi untuk lebaran. Sebenarnya masih ada duit yang diperoleh dengan mengadakan itu pameran Bandung" (jejas disesuaikan).

Kini, tentu saja, upaya itu tak bisa lagi dilakukan.

"Untung sejak menikah dulu kita menabung. Setiap kali ada lukisan laku, sebagian besar masuk tabungan, di bank. Uang sekolah anak-anak dibayar dengan bunganya," tutur Nyonya Asmi.

Kebiasaan menabung itu terdengar aneh di tengah anggapan masyarakat bahwa seniman hidup tak teratur. Zaini bukan saja rapi dan teratur, ia juga pekerja yang bisa diandalkan seperti dibuktikan rekan-rekannya semasa bekerja sebagai anggota pengurus Dewan Kesenian Jakarta sejak 1968. Atau sejak ikut mendirikan Yayasan Indonesia di tahun 1966

bersama PK Ojong, Jakob Oetama, Mochtar Lubis, Fuad Hassan, Taufiq Ismail, Umar Kayam, Arif Budiman, Goenawan Mohamad, MT Zen, dan Ali Auda. Ia aktif pula di majalah sastra *Horison* terbitan yayasan itu. Ia pekerja yang bertanggung jawab dalam berbagai organisasi seni di tahun-tahun sebelumnya.

BEGITULAH, ia terus bekerja. Lukisannya dihargai tinggi bobot seninya. Selain itu, mendatangkan uang Tabungan menumpuk.

Tapi ada saatnya, uang di bank menyusut, sampai hampir titik nol. "Apalagi saya sakit sesudah bapak meninggal itu," tutur istrinya. Dirawat di RSPAD, ongkosnya mencapai Rp 4 juta. Bulan Mei tahun lalu Nyonya Asmi dirawat lagi di RSAL yang menghabiskan Rp 1 juta. Sedang empat bulan lalu, anak bungsu meninggal.

Kesulitan itu sempat ditanggulangi oleh anak-anak yang sudah bekerja. Rizal (29) kini berkecimpung dalam dunia film. Yuzir (28), nomor dua, bekerja di bank. Sedang Irwan (26) main musik di Hotel Borobudur. Beberapa rekan almarhum juga membantu dengan menyelenggarakan pameran sampai tiga kali: 1977, 1978, dan 1983. Merayakan HUT ke-20, *Harian Kompas* juga mensponsori pameran karya almarhum di Gramedia Art Gallery, 28 Juni - 11 Juli 1985. Tak kurang dari 140 lukisan sejak cat air, pastel, monotype, cat minyak, dan yang hitam putih akan dipajang.

Pameran akan menjadi sangat berarti justru karena sifat Zaini yang kurang suka menonjolkan hasil karyanya. Secara praktis juga jelas gunanya. Terakhir lukisan

papa laku dalam Bursa Lukisan, bulan November tahun lalu. Judulnya *Kiyang*, dibeli seharga Rp 1 juta," kata Laksmi, (24) anak keempat yang kini jadi bungsu karena adiknya meninggal. Ia sedang menyelesaikan sekolah di tingkat akhir Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya.

MUNGKIN tanpa disadari, kerja keras Zaini adalah tabungan yang sesungguhnya bagi keluarganya. Lukisan yang masih bertumpuk, sebagian belum pernah dipamerkan, bahkan beberapa belum sempat ditanda tangani, merupakan warisan hidup. "Entah bagaimana kalau misalnya bapak hanya melukis 20 buah," kata istrinya.

Karya seni itu menurut beberapa pengamat mewakili gerak batin manusia Timur, bahkan hati, pikiran, dan jiwa Indonesia. Ada kesan keluarga yang ditinggal tak ragu-ragu melepasnya kepada pembeli. Terutama kalau kebutuhan sudah sangat mendesak. "Saya sering menegur kalau anak-anak memasang harga terlalu tinggi," kata Nyonya Asmi.

Kebutuhan sehari-hari itu wajar untuk dipenuhi.

Namun warisan Zaini bukan hanya milik keluarga. Mungkin sebuah museum seni rupa kontemporer sudah saatnya bukan dipikirkan lagi, tapi didirikan untuk menampungnya. Kekhawatiran akan lenyapnya harta seni di terwakili dalam kalimat Mochtar Lubis, "Jangan sampai lukisan-lukisan pelukis Indonesia terbaik diboyong semuanya ke luar negeri".

Sayang, kebutuhan keluarga seniman tidak bisa menunggu. (efix)